

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Pasar Wonokromo

Lokasi penelitian ini berfokus pada Pasar Wonokromo Surabaya. Pasar Wonokromo berada di Jl. Stasiun Wonokromo Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya Selatan Propinsi Jawa Timur.

Wonokromo merupakan jalur utama lalu lintas Kota Surabaya karena merupakan jalur gerbang utama di bagian Selatan. Sehingga Wonokromo memiliki potensi yang sangat besar. Baik potensi ekonomi dan perdagangan, maupun potensi sosial dan budaya serta sumber daya manusia.

Pasar Wonokromo merupakan Pasar legendaris yang didirikan pada era penjajahan Belanda dan direnovasi pada masa Bung Karno setelah Indonesia Merdeka dan merupakan bangunan Pasar I yang dibangun saat ini. Pasar Wonokromo berada di bawah pengelolaan pusat oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yaitu Perusahaan Daerah (PD) Pasar Surya.

Pasar Wonokromo memiliki usia yang sudah cukup tua. Sempat mengalami beberapa musibah kebakaran dan yang paling parah pada Tahun 1992 dan yang terakhir Tahun 2002 setelah pindah ke TPS dan melalui proses yang alot akhirnya pasar Wonokromo bisa dibangun dan selesai dan mulai ditempati pada akhir Tahun 2004.

Seiring perkembangannya yang kian semrawut, lahan pasar Wonokromo setelah habis terbakar, dibangun dan direnovasi dengan ide menggabungkan

pasar tradisional berpadu dengan Trade Center (pusat belanja) yang kini akrab disebut Darmo Trade Center. Pasar Wonokromo yang kini menempati gedung

Darmo Trade Center (DTC) adalah salah satu pasar yang telah mengalami modernisasi. Sejak diresmikan Gubernur Jawa Timur Imam Oetomo pada 11 Juni 2005 itu, pasar Wonokromo kini menjadi salah satu ikon gerbang kota di Surabaya Selatan. Sebanyak 3.890 stand pasar Wonokromo menempati Lantai Dasar Bawah (LDB) dan Lantai Dasar Atas (LDA) gedung DTC.

Pasar Wonokromo merupakan tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai etnis. Mulai pedagang kecil sampai besar, mulai tingkat ecer sampai grosir. Aneka kebutuhan rumah tangga juga kebutuhan sehari-hari ada disini. Ada pakaian, sepatu, konfeksi & tekstil, kosmetik, emas, juga sayur, buah, kue/jajan, ayam dan daging sampai obat – obatan dijual di sini.

Secara ekonomis Pasar Wonokromo sudah vukup berkembang dan banyak dikunjungi serta mendapat kepercayaan dari para pelaku usaha lain diantara banyaknya Perbankan yang masuk Pasar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan pedagang untuk memenuhi ribuan anggota keluarga dan para pekerjanya.

B. Data Umum Pasar Wonokromo

Berikut ini adalah data umum pasar Wonokromo :

Nama Pasar	: Wonokromo
Alamat	: Jl. Raya Stasiun Wonokromo
Kelurahan	: Jagir
Kecamatan	: Wonokromo

Klasifikasi : Utama
 Luas lahan (m2) : 17.000
 Luas bangunan(m2) : 10.584
 Jumlah stand : 3.890 luas (m2) : 12.056
 Jumlah kios : 2345 stand luas (m2) : 9.014
 Jumlah los : 1496 stand luas (m2) : 3.042
 Jumlah pedagang : 2.345 pedagang
 Status tanah : PD. Pasar Surya

Fasilitas-fasilitas umum yang ada di Pasar wonokromo antara lain :

Lahan parkir : 2.237 m2 dengan 19 pengelola
 Bongkar muat : 3 lokasi
 MCK : 8 lokasi terdiri dari 42 kamar dengan luas 114 m2
 Tangga masuk pasar : 11 buah tangga naik dan tangga mal 3 buah
 LPS : 1 lahan dengan luas 187 m2

Sedangkan fasilitas pemadam sebagai antisipasi terhadap kebakaran antara lain :

Titik tendon air ukuran 380 m2
 80 tabung pemadam
 34 hydrant
 4000 springkler /bel
 Penampung air limbah 10 tempat sebelum dialirkan ke saluran induk
 Mushalla
 TPA dan playgroup

5 buah Bank

Papan data informasi harga dan timbangan

Fogging (pengasapan) setiap satu bulan sekali

Pasar Wonokromo merupakan ikon pintu masuk kota Surabaya dari arah Selatan. Adapun batas – batas wilayah di sekitar daerah pasar Wonokromo itu sendiri antara lain :

Sebelah Utara : Jalan Jagir Wonokromo

Sebelah Timur : Stasiun Wonokromo

Jajaran rel kereta dari luar kota ke stasiun Gubeng

Sebelah Selatan : Jalan layang Bhayangkara

Jalan Raya Ahmad Yani

Sebelah Barat : Jalan Raya Wonokromo

Kawasan Wonokromo sendiri terdiri dari berbagai macam sektor antara lain :

Tabel 3.1 Sektor Kawasan Wonokromo

No	Sektor	Prosentase
1	Pemukiman	2,9 %
2	Perdagangan	60,9 %
3	Fasilitas umum	20,9 %
4	Industri	0,5 %
5	Lain – lain	14,8 %
	Jumlah	100 %

Sumber : Kantor Pasar Wonokromo

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sektor perdagangan mendominasi kawasan Wonokromo, sedangkan perdagangan di sini berpusat pada pasar Wonokromo.

Dari data umum pasar Wonokromo, dapat disimpulkan jumlah pedagang sebanyak 2.345 dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jumlah Pedagang

No.	Tempat	Jumlah
1.	Lantai Dasar atas	1337
2.	Lantai Dasar Bawah	1008
	Jumlah	2.345

Adapun pedagang Wonokromo jika dilihat dari segi jenis kelamin maka perinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jumlah pedagang dari Segi Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah Total sementara
1.	Laki – laki :	1.245
	LDA	653
	LDB	592
2.	Perempuan :	1100
	LDA	634
	LDB	466
	Total akhir	2345

Jika dilihat dari segi etnis, maka pedagang pada pasar Wonokromo terdiri dari berbagai macam etnis antara lain :

Tabel 3.4 Jumlah Pedagang berdasarkan Etnis

No.	Etnis	Prosentase
1.	Jawa	37 %
2.	Madura	38 %
3.	Lain – lain	25 %
	Jumlah	100 %

Sumber : Kantor Pasar Wonokromo

C. Profil Informan

Informan dipilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Disini ada empat informan yang telah diwawancarai, yaitu :

1. Subjek 1 (Abdul Rofiq)

Bapak muda yang mempunyai dua orang anak ini berasal dari Sampang, Madura. Dia berumur 33 tahun. Saat ini berjualan sepatu di pasar malam (depan Pasar Wonokromo) dari jam delapan malam sampai jam satu pagi. Saat ini dia tinggal bersama keluarganya di Jl. Pulo Wonokromo.

Abdul Rofiq atau bapak Rofiq sudah bekerja sebagai pedagang semenjak tahun 1985 di kota Surabaya yaitu selama 12 tahun. Pengalaman berdagangnya sudah banyak, mulai dari berdagang di daerah bungurasih, daerah Joyoboyo serta di Pasar Wonokromo lama sebelum berubah jadi mall DTC. Dia pernah berjualan sebagai pedagang baju, hp dan terakhir sebagai pedagang sepatu.

2. Subjek 2 (Rio Aria)

Pemuda asal Ponorogo, usianya 22 tahun. Tinggal di Surabaya selama lima tahun, dia bekerja di toko sepatu selama satu tahun. Juga pernah bekerja di kios baju. Pemuda tersebut lulusan SMP. Saat ini ia tinggal bersama Ibunya di daerah Jagir. Bekerja dari jam 9 pagi sampai jam 7 malam.

3. Subjek 3 (Abdul Haliq)

Seorang pemuda asal Sampang, Madura ini bekerja di kios sepatu selama enam tahun. Saat ini dia tinggal di sebuah kontrakan di Jl. Wonokromo SS. Pemuda tersebut bekerja di Surabaya setelah lulus SMP. Pernah bekerja di kios sepatu di

Bungurasih juga di kios sepatu Joyoboyo. Namun ia pindah ke Pasar Wonokromo karena ajakan temannya. Ia bekerja dari jam Sembilan pagi sampai jam setengah enam sore.

4. Subjek 4 (Maimunah)

Seorang Ibu berusia 31 tahun, asal Surabaya bekerja di kios kerudung. Sudah bekerja di wonokromo selama lima bulanan. Namun sudah lama bergumul dengan orang Jawa di tempat kerja yang sebelumnya, yaitu di ITC. Beliau lulusan SMA di Surabaya. Ia kelahiran Madura namun mulai sejak dilahirkan sudah tinggal di Surabaya. Rumahnya di Jl. Demak. Beliau kerja dari jam Sembilan pagi sampai jam setengah lima sore.

Dulunya dia aktif di berbagai organisasi seperti PKK dan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Pernah juga menjadi ketua arisan PKK selama tiga tahun. Tapi semenjak suaminya meninggal dia harus bekerja dan meninggalkan organisasi yang pernah diikutinya itu.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

E. Deskripsi Hasil Penelitian

Pola interaksi aktor-aktor komunikasi dalam komunikasi antarbudaya di Pasar Wonokromo Surabaya.

Pasar wonokromo merupakan tempat berkumpulnya pedagang-pedagang dari berbagai etnis. Kios-kios di pasar wonokromo rata-rata berukuran kecil. Berkisar 3x3 meter persegi. Dan kios-kios disana rata-rata

berdempet-dempet. Antara toko samping kanan dan kirinya hanya berbatas satu tembok. Juga antara toko depan hanya berbatas lorong-lorong kecil yang berukuran tak lebih dari dua meter.

Keadaan yang demikian menyebabkan seringnya terjadi interaksi diantara pedagang-pedagang, baik itu sesama etnis maupun berlainan etnis. Interaksi yang paling sering terlihat antara lain menukar uang, mengambil dagangan dari kios cabangnya, serta ikut menawarkan barang dagangan kios sebelahnya jika jualannya berbeda. Terkadang juga ada kios yang terlihat sepi, saat ditanya ternyata pemiliknya sedang shalat dan yang menjaga adalah kios sebelahnya. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Maimunah :

“Disini saling percaya satu sama lain mbak. Kalo ada kehilangan ya apa kata Yang di Atas saja”

Berbeda dengan bapak Rofiq. Pengalaman kerja yang lebih lama serta seringnya bergumul dengan orang Jawa membuat bapak Rofiq lebih banyak tahu tentang beberapa karakteristik orang Jawa, khususnya orang Lamongan. Hal itu karena ia sering berinteraksi serta bersaing dagang dengan orang Lamongan. Menurut bapak tersebut, jika bersaing dengan orang lama dirinya kalah omset, bahkan ia pernah sampai bangkrut.

“Saya kalah laku sama orang Lamongan, saya ga berani saingan. Apalagi kalo jualannya sama”

Menurutnya, kemungkinan orang Lamongan memakai do’a-do’a (mantera penglaris dagangan) sehingga membuatnya kalah saing. Namun

meski demikian, tak semua orang lamongan (jawa) seperti itu. Ada juga beberapa orang jawa yang baik.

Menurut bapak tersebut tentang orang Madura, enaknya itu kalo dalam hal berbagi kesenangan, seperti becanda. Tapi ada juga beberapa orang Madura yang suka bergosip meski berdekatan. Ada juga orang Madura yang berkarakter kasar dan juga cepat tersinggung, dirinya pun juga mengakui hal itu.

Namun lambat laun, sikap kasar dan egoisnya itu mulai hilang semenjak dirinya beristrikan cucu dari salah satu Kiai di bojonegoro.

“Sejak saat itu saya mulai rajin shalat berjama’ah dan mengaji. Sehingga sekarang saya lebih sabar. Termasuk dalam hal berdagang”

Selain itu, dia juga rajin ikut pengajian Yasin tiap malam selasa. Juga sering mengikuti ceramah tiap bulan yang diadakan didekat rumahnya.

Dalam hal komunikasi dengan etnis lain, bapak tersebut mengaku bahwa saat ini dia lebih berinteraksi melalui pesan singkat BBM (*blackberry messenger*).

“Semenjak pakai BBM saya lebih sering tanya dagangan sama orang-orang melalui pesan singkat”

Sedangkan menurut Bapak Halik etnis Jawa dan etnis Madura tidak ada perbedaan dalam pergaulan sehari-harinya.

“Kami semua saling menghargai”

Menurut Halik antara etnis Jawa dan Madura orangnya dari segi watak dan karakter sama.

“Orang Jawa kalo yang baik ya baik, kalo yang buruk ya buruk. Semua tergantung lingkungannya”

Selama ini interaksi yang berjalan cukup baik. Bahkan menurut Halik disitu terdapat arisan yang menjadi perekat tali keakraban antara etnis Jawa dan etnis Jawa dan Madura.

“Kami semua tidak membedakan suku. Yang penting bisa bergaul dengan baik dan nyaman”

Pemahaman individu terhadap pluralisme di Pasar Wonokromo Surabaya.

Menurut Abdul Rofiq, dirinya merasa nyaman bergaul dengan berbagai etnis, terutama Jawa. Bahkan lebih enak jika dirinya meminta bantuan dari orang Jawa.

“Kalo udah deket bisa melebihi saudara mbak”

Sedangkan menurut Halik perkumpulan etnis Jawa dan Madura berwujud melalui acara arisan. Arisan tersebut banyak macamnya, ada yang harian diundi setiap sepuluh hari, ada juga yang mingguan diundi setiap minggu sekali dan ada juga yang bulanan yaitu diundi setiap sebulan sekali.

Disamping itu bertambahnya keakraban diantara etnis Jawa dan etnis Madura diwujudkan dengan kumpul-kumpul bersama diantara mereka.

“Kami biasanya makan-makan rujak bersama. Wah seru rame mbak”

Selain itu Halik sendiri mengaku dirinya tidak pernah cekcok dengan orang Jawa.

“Tiap hari ketemu, ngapain tengkar atau ribut-ribut. Kalo sedang mangkel ya disabar-sabarin aja”

Juga saat ditanya tentang pernikahan dengan orang Jawa Halik mengaku tidak ada masalah dengan hal itu. Menurutnya, orang Madura boleh nikah dengan siapa saja, termasuk dengan etnis Jawa.

“Sejak 15 tahun terakhir sudah tidak ada sistem jodoh-jodohan di rumahku, yang penting anaknya sama-sama suka”

Sedangkan menurut Rio keakraban antara etnis Jawa dan Madura mulai terbentuk ketika mereka bercanda bersama yaitu ketika bos-bos mereka sedang shalat di mushalla atau ketika bos mereka belum datang ke tokonya.

“Biasanya kami membicarakan topik-topik terbaru di televisi, seperti peristiwa pembunuhan atau acara bola yang sedang hangat. Kadang juga saling bercerita tentang barang dagangan. Bahkan juga bercerita tentang masalah lawan jenis mbak”

Diantara kebiasaan yang juga membuat akrab adalah panggilan pada antar pedagang yang ada di Pasar. Namun panggilan itu kasar. Bisa dikatakan panggilan itu seperti orang sedang *meso* (bahasa jawa, red). Juga kadang berkata kasar seperti panggilan hewan, seperti *jangkrik* (bahasa jawa, red).

Kebersamaan diantara etnis-etnis tersebut juga bisa dilihat ketika ada kerusakan di salah salah toko milik pedagang di Pasar. Hal ini dibenarkan juga oleh Rio:

“Kita saling membantu untuk memperbaiki toko pedagang lain yang rusak, ikut membersihkan juga”

Selain itu, jika salah seorang dari mereka mendapat rejeki, mereka membagi-bagikan pada pedagang, tak terkecuali orang Madura dan orang medan yang beragama Kristen.

Pernyataan tersebut juga sependapat dengan Ibu Maimunah. Menurut ibu tersebut, interaksi di antara etnis Jawa dan Madura juga berjalan lancar, terutama di bloknya. Mereka saling mengerti satu sama lain. Meskipun begitu sebenarnya Ibu tersebut lebih nyaman bergaul dengan etnisnya sendiri, yaitu Jawa.

“Orang Madura itu keras. Kena *titik* (bahasa jawa) tersinggung. Kalo sama Jawanya lebih nyambung”

Maka dari itu, Ibu tersebut lebih berhati-hati ketika berkomunikasi dengan etnis Madura. Namun menurut Ibu Maimunah, untuk lebih dekat

dengan orang Madura ia punya cara tersendiri. Yaitu dengan menyesuaikan bahasanya.

“Kalo pengen dekat ya menyesuaikan bahasanya. Tapi setelah tahu kalau bahasa Madura saya *glukguk'en* (bahasa Madura) ya lama-lama pakai bahasa Jawa,” paparnya.

Ibu Maimunah mengaku bahwa dirinya termasuk orang yang supel dan cepat bergaul. Juga dia merasa senang bisa berbaur dengan bergaul dengan berkumpul dengan berbagai etnis.

“Biar gaul *titik* (bahasa jawa)”

Di blok kios Ibu Maimunah terdapat arisan yang anggotanya berasal dari berbagai etnis. Ada medan juga cina ikut dalam anggota arisan tersebut.

“Disini tidak ada perbedaan etnis mbak”

Arisan tersebut dilakukan setiap hari dan diundi setiap lima hari sekali.

Bahasa yang digunakan sehari-hari diantara pedagang etnis-etnis itu adalah bahasa jawa pasaran.

“Disini pakai bahasa *koen-koen*”

Tapi berbeda ketika ketika bercakap-cakap dengan dengan pembeli, mereka menggunakan bahasa Jawa halus.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya di Pasar Wonokromo Surabaya.

Diantara pedagang sesama etnis maduranya, mereka cenderung menggunakan bahasa Madura tingkatan halus, seperti panggilan *sampeyan*. Dan diantara sama etnis jawa yang sering terlihat adalah bahasa jawa model pasaran.

Sedangkan bahasa keseharian yang dipakai antara etnis Jawa dan Madura adalah bahasa Jawa kasar. Hal ini ditegaskan oleh Halik:

“Disini pakai bahasa kasar mbak, namanya aja pasar. Panggil awakmu-awakmu sudah biasa”

Awal ngobrol dengan orang Jawa Halik merasa kaku juga malu. Namun karena setiap hari mau tidak mau berkumpul maka ia memberanikan diri menyapa. Dan lambat laun ia tahu bahwa orang Jawa itu halus dan ngomongnya lembut. Hal itu berbeda dengan dirinya.

“Aku aslinya kasar mbak. Bahkan ada orang yang takut sama aku karena katanya wajahku kelihatan sangar”

Begitu juga menurut Rio, bahasa yang digunakan Rio ketika berdagang maupun komunikasi sehari-hari saat ini cenderung menggunakan dialek Jawa, bukan bahasa Indonesia, terkecuali terhadap calon pembelinya.

“Pada saat awal pertama kali kenal kami menggunakan bahasa Indonesia, tetapi setelah mulai akrab mereka menyesuaikan dengan bahasa jawa. Dan sayapun juga sedikit belajar Madura dari mereka”

Menurut Rio, komunikasi diantara etnis Jawa dan Madura bisa dikatakan berjalan cukup baik. Itu dibuktikan dengan adanya kerja sama antara individu-individu di dalamnya. Yaitu ketika melayani pembeli. Rio bekerja di sebuah toko sepatu yang rekan kerjanya berasal dari Madura. Saat Rio merasa kelelahan dengan pembeli yang terkadang sangat pemilih terhadap barang yang dibelinya, maka temannya yang berasal dari Madura itu akan segera mengganti pekerjaannya. Mereka bekerja sama cukup baik didalamnya.

Namun meski terjadi relasi yang baik, Rio mengetahui betul watak temannya itu. Menurut Rio, orang Madura itu kasar. Sikap kasar itu seringkali ditampilkan saat ada pembeli yang cerewet.

“Orang Madura cepat emosi”

Bukan cuma temannya itu saja, tapi juga pedagang asal Madura yang pernah Rio lihat juga bersikap kasar terhadap pembeli.

Rio menuturkan bahwa ia pernah melihat bapak-bapak Haji pedagang asal Madura yang pernah memukul calon pembelinya dikarenakan calon pembelinya itu terlalu lama melihat barang dagangannya tapi tidak jadi untuk dibeli. Hal itu semakin menanamkan persepsi dalam benak Rio bahwa orang Madura berwatak kasar dan tidak sabaran.

“Orang Madura itu ga sabaran, juga cepet tersinggung. Beda dengan orang Jawa lebih terbuka”

Sejauh ini Rio tidak pernah bermasalah dengan pedagang etnis lainnya. Sebab ia termasuk orang yang mudah beradaptasi. Dia beradaptasi dengan temannya yang bernama Ali yang berasal dari Madura, yang juga setoko dengannya hanya berkisar dua bulan. Itupun adaptasinya dilakukan hanya sebatas perkenalan biasa.

Kedekatan Rio dan teman etnis Maduranya itu bermula dari keingintahuannya terhadap bahasa mereka. Sambil bercanda terkadang Rio sedikit Rio menggunakan bahasa mereka. Dan lambat laun Rio juga semakin mengenali watak asli mereka.

Disamping kiri, depan dan belakang toko yang Rio jaga semuanya berasal dari Madura. Tak jarang Rio juga belajar bahasa Madura dari teman pedagangnya itu, dan menerapkan bahasa Madura yang dipelajarinya dengan logat kental jawanya.

Rio mengatakan bahwa suara orang Madura itu bernada tinggi juga kata-katanya seperti tidak enak didengar. Juga mereka orangnya cepatnya tersinggung.

“Suara orang Madura itu kaku, tapi ya lembut juga”

Jika dilihat dari segi penampilan, Rio mengatakan bahwa ibu-ibu Madura kebanyakan memakai sarung. Sedangkan laki-lakinya sering lepas/buka pakaian atas (baju) ketika sedang berjualan.

Menurut Ibu Maimunah, diantara pedagang etnis Jawa dan Madura pernah terjadi konflik. Namun hal itu sebatas persaingan dagang atau saingan pelanggan.

“Ada yang iri kalo saya lebih laris. Biasanya ditampakkan dengan sikap cuek. Tapi ya besoknya normal lagi”